

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2019), penyakit DM atau yang juga dikenal oleh masyarakat luas sebagai diabetes melitus, dapat didefinisikan sebagai masalah pada sistem metabolisme tubuh manusia yang dapat menimbulkan suatu penyakit yang ditandai dengan kadar gula darah yang berlebihan di dalam tubuh. Hal ini dapat terjadi karena insulin tidak mengalami penurunan fungsi untuk menggunakan gula yang berlebih dalam tubuh sebagai sumber energi. DM dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik dan lingkungan yang berperan signifikan dalam proses kemunculannya. Seiring bertambahnya usia, probabilitas terkena diabetes melitus tipe 2 (DMT2) akan meningkat, dipengaruhi oleh faktor usia dan hormonal. Selain itu, dengan bertambahnya usia, risiko mengalami intoleransi glukosa juga cenderung meningkat. (Widiasari *et al.*, 2021).

Atlas *International Diabetes Federation* (IDF) edisi ke-10 tahun 2021 melaporkan peningkatan prevalensi diabetes secara global menegaskan bahwa, diabetes merupakan tantangan global yang besar bagi kesehatan dan kesejahteraan yang memengaruhi keluarga dan masyarakat secara luas. Menurut Atlas IDF edisi ke-10 tahun 2021, prevalensi diabetes pada mereka yang masih berusia 20 tahun hingga yang sudah berusia 79 tahun telah mencapai 10,6%. Hal ini berarti, ada sebanyak 1 dari 9 orang di Indonesia yang menderita diabetes berada dalam rentang usia 20 hingga 79 tahun. Menurut data profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2023 menunjukkan angka penderita diabetes di Kabupaten Buleleng berada di peringkat pertama dengan jumlah penderita sebanyak 8.606 orang. Kemudian

diikuti oleh Kabupaten Tabanan di posisi kedua dengan 5.525 orang dan Kabupaten Gianyar diposisi ketiga dengan 5.305 orang.

Pasien diabetes rentan mengalami stres dalam mengelola kadar gula darah, sehingga strategi yang digunakan untuk menghadapi stres berperan penting dalam keberhasilan mematuhi program diet dan mengendalikan kadar gula darah. (Kusnanto *et al.*, 2019). Stres adalah respon untuk menyesuaikan diri dari keadaan. Banyak individu yang mengidap diabetes mellitus baru menyadari kondisinya setelah mengalami masalah dan komplikasi, serta mendapatkan diagnosis dari dokter. Setelah mengetahui bahwa mereka menderita diabetes, penderita dapat menunjukkan berbagai reaksi emosional, seperti rasa takut, kondisi cemas, keinginan untuk marah, stres, hingga dapat mengalami depresi. Secara psikologi, banyak orang yang menderita diabetes berusaha untuk menerima adanya penurunan kemampuan fisik akibat penyakit yang dialami tersebut, yang berpotensi menyebabkan gangguan psikologis dan berdampak buruk pada pengobatan diabetes yang sedang dijalani. Kondisi ini sering kali memunculkan rasa kecemasan berlebihan yang akhirnya dapat menyebabkan stres. (Maruf & Palupi, 2021).

Pasien diabetes mengalami penurunan kualitas hidup yang disebabkan oleh dampak fisik dari penyakitnya, proses pengobatan yang dijalani, serta komplikasi yang muncul akibat kondisi tersebut. Penyakit degeneratif yang bersifat kronis seringkali sulit untuk diobati atau bahkan disembuhkan, seperti diabetes melitus, dapat diperburuk oleh buruknya kualitas hidup, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Definisi kualitas hidup adalah penilaian individu terhadap pengalaman mereka sehari-hari, yang dipengaruhi oleh latar

belakang budaya mereka dan terkait dengan harapan, standar, dan kekhawatiran mereka (WHO, 2012). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Pasien Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Buleleng Tahun 2024". Lokasi penelitian dipilih di RSUD Kabupaten Buleleng karena penelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik demografi pada pasien lansia dengan DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024?
2. Bagaimana hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien lansia penderita DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien lansia penderita DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi lansia penderita DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024.
2. Untuk mengetahui tingkat stres lansia penderita DMT2 yang berada di RSUD Buleleng.
3. Untuk mengetahui kualitas hidup lansia penderita DMT2 yang berada di RSUD Buleleng.
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien lansia penderita DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari hasil penelitian ini ditujukan untuk dapat digunakan sebagai bukti yang empiris terkait hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien lansia penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Buleleng.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dan memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan penelitian analitik mengenai hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien lansia penderita DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi faktual kepada masyarakat mengenai hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien lansia penderita DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024, serta membantu masyarakat untuk lebih memahami bagaimana tingkat stres memengaruhi kualitas hidup pasien lansia dengan DMT2. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih mampu mengurangi faktor risiko dari DMT2.

3. Bagi instansi pendidikan

Memberikan wawasan kepustakaan dalam hal yang berkaitan dengan hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup pasien lansia penderita DMT2 di RSUD Buleleng tahun 2024. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti di masa depan serta menjadi dasar data untuk penelitian selanjutnya.

